

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu prasyarat utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tersedianya jaminan kesehatan yang optimal. Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk menilai derajat kesehatan masyarakat di suatu negara. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020, dilaporkan bahwa AKB di Indonesia mencapai 24 per 1.000 kelahiran hidup. Temuan ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah, mengingat angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan AKB tertinggi di kawasan ASEAN, yakni berada pada peringkat tiga teratas. (Kemenkes, 2024)

Hiperbilirubinemia merupakan salah satu fenomena klinis yang paling sering dijumpai pada neonatus. Kondisi ini didefinisikan sebagai peningkatan kadar bilirubin serum total ≥ 5 mg/dL (86 μ mol/L) (Kemenkes, 2019). Pada keadaan tersebut, bayi umumnya tampak berwarna kuning akibat akumulasi pigmen bilirubin yang memberikan warna ikterik pada sklera maupun kulit. Akumulasi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara produksi dan eliminasi bilirubin, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor fisiologis maupun patologis pada periode neonatal.

Berdasarkan data dari Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/240/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Hiperbilirubinemia, mengenai penyebab kematian

neonatus didapatkan bahwa ikterus menjadi penyebab nomor 5 morbiditas neonatus setelah gangguan nafas, prematuritas, sepsis dan hipotermia dengan prevalensi 5,6% (Kemenkes, 2019).

Prevalensi hiperbilirubinemia di Bali tercatat cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Daerah Mangusada, Badung, pada periode 2022–2023 melaporkan bahwa sebanyak 1.151 neonatus mengalami hiperbilirubinemia pada tahun 2018 dan 1.075 neonatus pada tahun 2019 (Windiyanto dan Armerinayanti, 2024). Selain itu, penelitian lain di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya, Kota Denpasar, melaporkan bahwa 58,7% bayi dengan berat badan lahir rendah mengalami hiperbilirubinemia (Armatheina, Suryawan dan Indrawan, 2023).

Angka kejadian hiperbilirubinemia cenderung lebih tinggi pada bayi dengan berat lahir rendah. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram (Kemenkes RI, 2019). Pengukuran berat lahir dilakukan dalam satu jam pertama setelah kelahiran untuk memperoleh hasil yang akurat. Semakin rendah usia gestasi dan berat lahir bayi, maka semakin besar stres fisiologis dan respons inflamasi yang dapat dialami, sehingga meningkatkan risiko terjadinya hiperbilirubinemia.

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 15,5% bayi di seluruh dunia, setara dengan kurang lebih 20 juta bayi mengalami kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Data dari Direktorat Kesehatan Keluarga menunjukkan bahwa BBLR berkontribusi terhadap 60–80% dari seluruh kematian neonatus. Selain itu, bayi dengan BBLR memiliki risiko kematian hingga 20 kali lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat lahir normal (Kemenkes, 2018).

Berat lahir yang rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk hiperbilirubinemia. Kondisi hiperbilirubinemia sendiri merupakan keadaan transien yang umum terjadi pada neonatus, dengan prevalensi mencapai 50-70% pada bayi cukup bulan dan 80-90% pada bayi prematur. Sebagian besar kasus hiperbilirubinemia bersifat fisiologis dan tidak memerlukan intervensi khusus. Namun demikian, mengingat potensi toksisitas bilirubin, seluruh neonatus perlu mendapatkan pemantauan yang adekuat untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya hiperbilirubinemia berat.

Tingginya kejadian hiperbilirubinemia pada bayi dengan berat lahir rendah berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi serius, antara lain kerusakan otak (kern ikterus), kelumpuhan serebral, gangguan pendengaran, serta keterbatasan pergerakan bola mata ke arah atas. Situasi ini sering kali dianggap sebagai sesuatu yang bersifat fisiologis, tanpa menyadari bahwa ikterus pada bayi dapat mengakibatkan kerusakan pada organ tubuh lainnya. Untuk mencegah timbulnya komplikasi tatalaksana seperti halnya fototerapi dapat digunakan.

Fototerapi merupakan terapi berbasis cahaya yang menggunakan paparan sinar dengan panjang gelombang tertentu untuk membantu menurunkan kadar bilirubin pada neonatus dengan hiperbilirubinemia. Terapi ini bekerja dengan mengubah bilirubin menjadi bentuk yang lebih mudah diekskresikan oleh tubuh. Fototerapi dipandang sebagai metode tatalaksana yang aman dan efektif, sehingga menjadi pilihan utama dalam penanganan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

Hasil studi pendahuluan di RSUD Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 101 kasus bayi dengan berat lahir rendah, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 152 kasus pada tahun 2024. Sedangkan untuk

kasus hiperbilirubinemia pada neonatus tercatat sebanyak 104 kasus pada tahun 2023 dan 50 kasus pada tahun 2024. Temuan ini mendorong peneliti untuk menyelidiki adanya hubungan antara BBLR dan kejadian hiperbilirubinemia yang memerlukan fototerapi pada neonatus di RSUD Kabupaten Buleleng. Ketertarikan tersebut juga didasari oleh minimnya penelitian yang secara khusus membahas angka kejadian BBLR, hiperbilirubinemia yang membutuhkan fototerapi, serta keterkaitan keduanya di rumah sakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Hubungan Bayi Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Hiperbilirubinemia yang Memerlukan Fototerapi pada Neonatus di RSUD Kabupaten Buleleng?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan bayi berat badan lahir rendah dengan kejadian hiperbilirubinemia yang memerlukan fototerapi pada neonatus di RSUD Kabupaten Buleleng.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi kejadian bayi berat lahir rendah pada neonatus di RSUD Kabupaten Buleleng.
- b. Untuk mengetahui prevalensi kejadian hiperbilirubinemia yang memerlukan fototerapi pada neonatus di RSUD Kabupaten Buleleng.

- c. Untuk menganalisis hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan kejadian hiperbilirubinemia yang memerlukan fototerapi pada neonatus di RSUD Kabupaten Buleleng.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait dengan hubungan bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian hiperbilirubinemia yang memerlukan fototerapi pada neonatus di RSUD Kabupaten Buleleng serta dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan subjek maupun variabel yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Peneliti ini mampu menambah wawasan dalam bidang kesehatan anak dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama masa proses pembelajaran di preklinik.
- b. Penelitian dapat menjadi bahan dasar untuk studi lebih lanjut mengenai dampak bayi berat lahir rendah terhadap kejadian hiperbilirubinemia.

B. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang benar untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah bayi berat lahir rendah dan kejadian hiperbilirubinemia yang memerlukan fototerapi.

C. Manfaat Bagi Pemerintah

- a. Hasil penelitian mampu menjadi acuan bagi pemerintah dalam merancang program kesehatan yang lebih efektif dan menurunkan angka kematian pada bayi baru lahir.

